



ARCANE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



RELASI JEJARING AKTOR MASYARAKAT SUKU BUGIS SOPPENG DALAM TRADISI MENDIRIKAN RUMAH (MAPPATETONG BOLA)

Asta Juliarmann Hatta¹, Agus S. Ekomadyo²

¹ Prodi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

² Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung

E-mail: astajuliarmannhatta@gmail.com, ekomadyo@ar.itb.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

04 Maret 2020

Direvisi:

5 Agustus 2020

Disetujui terbit:

10 September 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2020

Online

15 November 2020

Abstract: Every process and stage in phase of constructing of Indonesia's vernacular architecture is required the role and contribution of individual or several actors so that procession of house construction can be built due to purposes. According to traditions and beliefs of the Bugis community, there are several actors who have different roles and responsibilities during the process of establishing a Buginese-house. This research aims to explore the influence of the actors' role who are involved in the process of constructing a traditional Bugis house. Correlation and impact of one actor's involvement with other actors will be reviewed based on the perspective of the Actor Network Theory (ANT) by using descriptive qualitative method. The results revealed that there are 4 stages in the process of building Buginese-house namely the process of constructing a house frame (Mattibang Bola), the process of marking the center of the house (possibola), the ritual of reading thanksgiving prayer (barzanji), and the process of establishing a house frame (Mappatettong Bola). Founded, Sanro Bola and Panre Bola, namely traditional leaders who have a mandate in the tradition of building houses, are actors who act as controlling actors and are very influential in maintaining the stability of a network in the process of building Buginese-house. Learning from the tradition of building a Buginese-house, the existence of traditional leaders is important, because it has a tradition-based on knowledge base, and this has become a mandate in regulating other actors in working.

Keyword: Building Tradition, Buginese-house, Network of Actors

Abstrak: Setiap proses dan tahapan mendirikan rumah tradisional di Indonesia diperlukan peran dan kontribusi beberapa pelaku atau aktor agar prosesi pendirian rumah dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam tradisi membangun rumah pada masyarakat Bugis, beberapa aktor mempunyai peran dan tanggung jawab yang berbeda selama proses pendirian rumah adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh peran aktor-aktor yang terlibat dalam proses pendirian rumah tradisional Bugis. Hubungan dan pengaruh keterlibatan antar aktor yang satu dengan aktor yang lainnya akan ditinjau berdasarkan perspektif Actor Network Theory (ANT). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 tahapan dalam proses mendirikan rumah Bugis yaitu proses menyusun kerangka rumah (Mattibang Bola), proses penandaan tiang pusat rumah (possibola), ritual pembacaan doa syukur (barzanji), dan proses mendirikan kerangka rumah (Mappatettong Bola). Ditemukan, aktor Sanro Bola dan Panre Bola, yaitu para tokoh adat yang mendapatkan mandat dalam tradisi membangun rumah, merupakan aktor yang berperan sebagai aktor pengendali dan sangat berpengaruh dalam menjaga stabilitas suatu jaringan dalam proses pembangunan rumah Bugis. Belajar dari tradisi membangun rumah Bugis, keberadaan tokoh adat menjadi penting, karena mempunyai basis pengetahuan berbasis tradisi, dan ini menjadi mandat dalam mengatur pelaku-pelaku lain dalam bekerja.

Kata Kunci: Jaringan Aktor, Tradisi Mendirikan Rumah, Rumah Bugis

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dengan persebaran rumah tradisional yang beragam (Arimbi, 2017). Rumah-rumah tradisional merupakan warisan berupa kekayaan arsitektur yang telah dijaga dan dipertahankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat (Rosyadi, 2015). Tradisi budaya membangun rumah yang

masih dipertahankan oleh masyarakat tradisional membuat rumah-rumah tradisional yang ada di Indonesia masih bertahan hingga kini.

Keberlanjutan tradisi tersebut dipengaruhi oleh orang-orang yang masih menjaga warisan adat suatu masyarakat. Keterlibatan tokoh penting seperti ketua adat maupun kepala suku mempunyai peran dan keahlian yang dipercaya oleh kelompok

masyarakat dalam mengatur proses pembangunan rumah (Rosyadi, 2015). Ilmu dan keahlian terkait tradisi mendirikan rumah tersebut merupakan warisan yang diperoleh dari nenek moyang secara turun temurun melalui bentuk naskah tertulis maupun secara lisan (Robinson, 2005). Tradisi ini dibangun dilakukan oleh para pendahulu untuk mengatur hubungan suatu kelompok dalam suatu sistem sosial melalui kegiatan teknis, ritual dan adat (Rusnandar, 2015).

Peran masyarakat tradisional dalam budaya tradisi membangun rumah di Indonesia dapat dilihat pada masyarakat adat. Dalam masyarakat Gorontalo, misalnya, terdapat beberapa peran aktor seperti pemangku adat (*bate-bate*), dukun rumah (*panggba*), pegawai syara, pemilik rumah, dan pekerja ahli yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan rumah tinggal tradisional Gorontalo (Trumansyahjaya & Tatura, 2018). *Bate-bate* merupakan aktor yang sangat dipercaya oleh masyarakat Gorontalo sebagai pemimpin karena memiliki ilmu dan pengetahuan terkait ketentuan adat yaitu “adat bersendikan syara” yaitu “syara bersendikan Al-qur’an.

Selain itu, masyarakat suku Dayak Kenyah juga memiliki aktor-aktor yang terlibat dalam proses pendirian rumah tradisional Lamin seperti peran kepala kampung, kepala adat, kepala keluarga maupun tokoh masyarakat lainnya (Noviana, 2013). Peran aktor seperti kepala kampung, kepala adat, dan para kepala keluarga memiliki tanggung jawab untuk memilih 2 orang warga untuk mencari *lasan palaki* yaitu selalu selalu tanah yang subur, kering dan menghadap ke sungai yang kemudian akan dijadikan sebagai lahan tempat didirikannya rumah Lamin.

Masyarakat Bugis juga memiliki jejaring aktor penting yang bekerja secara gotong royong dalam prosesi mendirikan rumah Bugis (Kesuma, 2014). Setiap aktor yang terlibat memiliki peranan sesuai tanggung jawab untuk mengawasi, melaksanakan dan membantu pada setiap tahapan dalam prosesi mendirikan rumah. Dalam prosesi mendirikan rumah Bugis, aktor-aktor yang terlibat antara lain adalah *Sanro Bola*, *Panre Bola*, pemilik rumah, dan tokoh masyarakat lainnya (Kesuma, 2014). Menurut Beddu (2009) *Sanro Bola* merupakan seseorang yang dipercaya oleh masyarakat Bugis karena memiliki ilmu dan pengalaman terkait aturan, filosofi, tata cara dalam prosesi mendirikan rumah. Ilmu yang diperoleh merupakan warisan yang diterima dari nenek moyang dan diturunkan secara temurun. Selain itu, *Panre Bola* juga memiliki peran sebagai seseorang yang mengerti bagaimana konstruksi rumah Bugis mulai dari pekerjaan pondasi hingga pekerjaan atap. Pada dasarnya, sifat gotong royong yang diterapkan oleh masyarakat Bugis dalam prosesi mendirikan rumah merupakan pola hidup yang dilakukan untuk membangun keselarasan hidup antar sesama manusia (Robinson, 2005).

Pada 3 contoh kasus di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat tradisional di Indonesia memiliki ikatan yang saling terhubung dan melibatkan jejaring aktor

dalam proses tradisi membangun rumah. Jejaring dan interaksi yang terjadi juga akan mempengaruhi kebutuhan manusia yang berdampak pada dinamika dan modal sosial masyarakat (Ekomadyo & Yuliar, 2015). Menurut Bourdieu (1986), modal sosial dan modal budaya juga berperan dalam suatu ruang sosial karena sama-sama disirkulasikan bersama modal ekonomi. Pendekatan jejaring sosial menjadi menarik untuk melihat bagaimana modal budaya disirkulasikan di antara pelaku-pelaku yang berada dalam ruang sosial tersebut (Ekomadyo, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi jejaring aktor masyarakat suku Bugis melalui gerakan sosial dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis (rumah panggung). Lingkup dan fokus penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam bagaimana keterkaitan hubungan jejaring aktor melalui perspektif *Actor Theory Network* (ANT). Melalui perspektif ANT, penelitian ini juga akan melihat sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat suku Bugis dapat berperan dalam keberhasilan proses pembangunan rumah tradisional Bugis.

TINJUAN PUSTAKA

1. Teori Jaringan Aktor

Teori jaringan-aktor atau *Actor-Network Theory* (ANT) merupakan sebuah teori yang bersifat mutidisiplin dan telah dikembangkan oleh (Callon, 1986) dan (Latour, 2005) untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi. ANT secara spesifik merupakan sebuah pendekatan yang memandang bahwa segala sesuatu tidak dapat berdiri sendiri melainkan hidup dalam sebuah jaringan (Sukmi, 2015). Menurut Wulandari & Indarti (2018) masyarakat tidak hanya terdiri dari individu-individu dan norma-norma sosial namun hidup dalam sebuah jaringan yang stabil maupun tidak stabil dalam jangka waktu tertentu.

Dalam perspektif ANT, kehadiran jejaring aktor merupakan hasil kausalitas dari suatu relasi antara berbagai jenis entitas manusiawi (*human*) dan non manusiawi (*non-human*) (Priyatma, 2013). Entitas yang terlibat dalam jejaring tersebut dapat disebut dengan “aktor”. Dalam teori ANT, terdapat empat konsep atau posisi sentral yang digunakan untuk mengetahui stabil dan tidak stabilnya jaringan yaitu sebuah jaringan heterogen yang mencakup aktor manusia dan non manusia (Wulandari & Indarti, 2018). Keempat konsep atau posisi tersebut antara lain yaitu aktor, aktan, translasi dan intermediasi.

Konsep pertama yaitu aktor atau dapat disebut sebagai pelaku yang melaksanakan sebuah aksi. Setiap aktor membutuhkan peranan aktor lain dalam melakukan sebuah aksi. Kemudian terdapat konsep aktan atau dapat disebut sebagai aktor pengendali. Aktan memiliki peran untuk mengontrol dan mengendalikan aktor-aktor lain dalam memahami permasalahan yang ada. Aktan dapat dikatakan elemen utama yang menjadi penggerak dalam jaringan karena memiliki kemampuan untuk bergerak keluar masuk sesuai dengan keinginan dan kepentingan yang ada.

Konsep translasi merupakan sebuah konsep yang dapat memberikan ruang untuk menganalisa kehadiran jaringan aktor. Menurut Priyatma (2013) konsep translasi merupakan sebuah proses dimana suatu aktor dapat menggerakkan suatu jejaring-aktor lain untuk membentuk ikatan agar menghasilkan jejaring aktor yang stabil. Menurut Yuliar (2009) proses serangkaian translasi-translasi terbagi menjadi 4 momen atau tahapan yaitu momen problematisasi, momen penarikan, momen pelibatan, dan momen mobilisasi.

Kemudian pada konsep yang terakhir terdapat konsep intermediari, yaitu aktor yang berperan sebagai penghubung atau perantara antar pihak aktor atau sekelompok aktor untuk memelihara dan menjaga relasi antar aktor yang lain. Secara garis besar, keempat konsep di atas digunakan untuk mengetahui stabil tidak stabilnya suatu jaringan dalam jangka waktu tertentu (Wulandari dan Indarti, 2018).

2. Tradisi Membangun Rumah Masyarakat Suku Bugis

Sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat suku Bugis, terdapat adat istiadat berupa aturan dan pedoman dalam berpikir serta bertindak untuk menjalani hidup. Adat istiadat tersebut merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang terkait bagaimana cara bersosialisasi dengan masyarakat, cara bertata krama dan tata cara mendirikan rumah (Wasilah & Hildayanti, 2017). Warisan terkait ilmu dan tata cara mendirikan rumah tersebut telah diturunkan dalam bentuk lisan dan naskah tertulis secara turun temurun. Ilmu yang diperoleh secara lisan diterapkan melalui praktik secara langsung dalam proses pembangunan rumah agar pengetahuan yang diperoleh mudah diingat dan tidak mudah hilang (Macknight, 1984). Sedangkan menurut Robinson (dikutip dalam Mukhlis, 1994), bentuk naskah tertulis berupa papan kayu dan gulungan daun lontar atau disebut sebagai lontara dimana naskah tersebut hanya dapat digunakan oleh ahli-ahli ritual pada saat pembangunan rumah. Naskah tersebut pada umumnya berisi gambaran proses pembangunan rumah yang berkaitan dengan praktik ritual dan upacara seperti pemilihan waktu dan hari yang baik, pemilihan lokasi, pemilihan material, proses pendirian rumah dan proses penghunian rumah.

Dalam pandangan suku Bugis, rumah tidak hanya sebagai sekedar tempat untuk tinggal dan berteduh melainkan sebagai ruang sakral dimana pada ruang tersebut diadakan kegiatan-kegiatan sosial dan ritual seperti proses perkawinan, kelahiran, kematian dan lain sebagainya (Robinson, 2005). Bagi masyarakat Bugis yang menganut agama Islam, praktik-praktik seperti upacara ritual masih dilaksanakan dalam prosesi pembangunan rumah. Praktik-praktik tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan terhindar dari bencana selama berhari. Oleh karena itu, tradisi membangun rumah yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis selalu menggunakan konsep spiritual (Kesuma, 2014).

Masyarakat suku Bugis telah dikenal sebagai masyarakat yang gemar bergotong royong khususnya dalam pekerjaan membangun rumah Bugis atau rumah panggung (Kesuma, 2014). Sifat gotong royong yang dimiliki oleh masyarakat suku Bugis tersebut merupakan salah satu ciri masyarakat pedesaan dalam menjaga nilai kebudayaan mereka khususnya menghadapi era globalisasi. Sifat gotong royong ini juga merupakan salah satu nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang masih dipertahankan. Salah satu sifat gotong royong yang dapat terlihat yaitu tradisi pindah rumah atau disebut *mappalette bola*. Tradisi ini dilakukan ketika seseorang ingin memindahkan rumah tinggalnya ke lokasi atau tempat yang lain dan proses pemindahan tersebut dikerjakan dengan menggunakan banyaknya tenaga manusia (Musnur, 2018).

Dalam proses pendirian rumah Bugis membutuhkan keterlibatan banyak tenaga manusia yang dibagi kedalam beberapa tahapan (Robinson, 2005). Tahapan-tahapan tersebut secara garis besar terdiri dari 3 tahapan yaitu proses persiapan, proses mendirikan rumah dan proses siap huni. Bagi masyarakat Bugis, proses mendirikan rumah selalu dikerjakan berdasarkan ketentuan adat istiadat, oleh karena itu pada setiap tahapan proses pekerjaan perlu dipersiapkan beberapa aktor yang mengerti bagaimana aturan, norma dan tata cara pengerjaan rumah Bugis. Kesuma & Rahman (2018) mengatakan bahwa keterlibatan para aktor seperti pemilik rumah, *Sanro Bola*, *Panre Bola*, tokoh-tokoh penting, dan warga masyarakat akan ikut terlibat dalam proses mendirikan rumah Bugis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam kejadian dan fakta yang ada di lapangan sehingga data yang diperoleh secara lengkap dan jelas akan memudahkan peneliti untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian (Nazir, 1988). Dalam hal ini, peneliti akan melihat suatu jejaring komunikasi berdasarkan perspektif ANT sehingga peneliti akan mendefinisikan batas-batas suatu jaringan sesuai dengan kerangka dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, hubungan jejaring aktor akan ditinjau dengan cara melihat siapa, bagaimana, dan pada saat kegiatan apa saja aktor-aktor akan ikut terlibat dalam suatu jaringan.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang digunakan sebagai data primer yaitu proses observasi, wawancara, dan hasil data dokumentasi. Penentuan sampel (aktor) juga akan diidentifikasi melalui aktor-aktor lain yang ikut terlibat dalam proses pembangunan rumah Bugis.

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Panincong, kecamatan Mariorawa, kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, Indonesia. Objek penelitian ini adalah proses pembangunan rumah tradisional Bugis rumah dengan pemilik rumah yaitu H. Jamaluddin (Gambar 1).



Gambar 1. Rumah Bugis milik H. Jamaluddin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan secara terbuka bersama H. Achiru selaku *Sanro Bola* dalam proses pendirian rumah milik H. Jamaluddin. Proses wawancara dilakukan untuk mencari pengetahuan terkait tata cara prosesi pembangunan rumah Bugis. Prosesi pembangunan rumah tradisional Bugis secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu proses persiapan, proses mendirikan rumah, dan proses siap huni. Pada tahap persiapan, terdapat beberapa aktor yang terlibat seperti pemilik rumah, *Sanro Bola* dan *Panre Bola* dimana ketiga aktor tersebut akan berdiskusi satu sama lain terkait proses pemilihan waktu dan hari yang baik, jenis material kayu, arah orientasi rumah, jenis rumah, perjanjian kontrak dan persiapan lainnya. Kemudian secara garis besar, pada proses mendirikan rumah dapat dibagi ke dalam 4 tahapan yaitu proses penyusunan kerangka tiang rumah (*Mattibang Bola*), proses penandaan pusat tiang rumah (*possi bola*), proses ritual pembacaan doa (*barzanji*), dan proses mendirikan kerangka tiang rumah (*Mapatettong Bola*). Tahap yang ketiga yaitu proses siap huni. Pada umumnya, terdapat dua jenis kegiatan ritual pada proses siap huni yaitu upacara *menre bola* dan upacara *maccera bola* (Yahya, 2018). Proses siap huni ini dilakukan setelah semua tahapan proses mendirikan rumah telah selesai dan akan dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pemilik rumah. Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini peneliti hanya fokus mengamati dan membatasi kegiatan di lapangan pada tahap proses mendirikan rumah. Lingkup dan fokus penelitian ini akan melihat peran dan pengaruh jejaring aktor pada setiap tahapan dalam proses mendirikan rumah Bugis. Lingkup dan fokus penelitian dapat dilihat pada diagram 1.

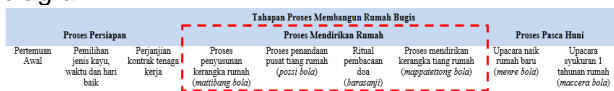


Diagram 1. Lingkup dan Batas Penelitian

A. Relasi Jaringan Aktor dalam Proses Mendirikan Rumah

Pada kasus ini, relasi antar aktor akan dilihat hubungan satu sama lain pada setiap tahapan proses *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) yang terbagi ke dalam 4 tahapan. Relasi peran aktor (*manusia*) dan peran objek teknis sebagai aktor *non*

manusia akan dilihat pada setiap tahapan pekerjaan. Kemudian, setiap tahapan proses pekerjaan tersebut akan digambarkan melalui peta diagram *sociotekhnogram*. Sociotekhnogram digunakan sebagai alat untuk memetakan jaringan aktor yang terbentuk dalam setiap tahapan proses pekerjaan yang dilakukan (Yuliar, 2009).

1) Relasi Jejaring Aktor dalam Proses *Mattibang Bola*

Mattibang Bola merupakan proses persiapan dalam penyusunan komponen dan kerangka rumah. Proses ini biasanya dilakukan satu hari sebelum proses mendirikan kerangka tiang rumah akan didirikan. Kerangka yang akan disusun tergantung dari jenis rumah yang akan dibangun. Menurut *Sanro Bola*, jenis rumah Bugis terbagi ke dalam tiga jenis yaitu *bola tellu karateng*, *bola eppa*, dan *bola genne*. Ketiga rumah tersebut dibedakan sesuai dengan jumlah tiang yang ada pada kerangka utama rumah pada bagian sisi melintang. Kerangka utama merupakan kerangka penyusun ruang seperti teras (*lego-lego*), ruang tidur, ruang keluarga, dan ruang makan. Kemudian pada kerangka tambahan biasanya digunakan sebagai penyusun ruang dapur. Pada kasus ini, jenis rumah milik H. Jamaluddin yaitu *bola eppa* dengan empat jumlah tiang yang ada pada kerangka utama (gambar 2).



Gambar 2. Kerangka rumah *bola eppa*

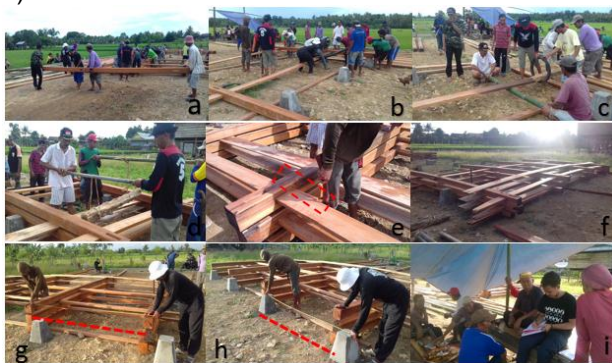
Pada langkah awal, para warga akan menyusun komponen tiang-tiang rumah sesuai dengan arahan *Panre Bola*. Komponen-komponen tiang rumah Bugis terdiri dari tiang utama (*aliri*), balok kayu *pattolo*, balok kayu *padongko* dan balok kayu *paccala* (gambar 3).



Gambar 3. Komponen-komponen tiang rumah

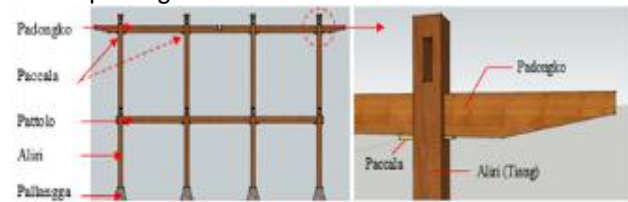
Setelah bahan-bahan komponen tiang rumah telah dikumpulkan, proses *Mattibang Bola* dapat segera dilaksanakan. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses *Mattibang Bola* yaitu proses *mattolo*, pengukuran jarak tiang & penentuan letak *pallangga*, dan diskusi pembagian kerja (gambar 4a-4i). *Mattolo* merupakan proses penyusunan komponen balok tiang utama, balok kayu *pattolo* dan

padongko serta balok kayu *paccala* menjadi suatu kerangka tiang. Proses pertama yang dilakukan yaitu pengangkatan komponen balok tiang utama sepanjang 5 meter ke lokasi tapak (gambar 4-a), sehingga tenaga dan kerjasama masyarakat sangat diperlukan untuk memudahkan proses pekerjaan. Proses pengangkatan tersebut dilanjutkan oleh warga masyarakat hingga terdapat 4 tiang utama (*aliri*) yang diletakkan sejajar sesuai dengan jarak yang ditentukan oleh arahan *Panre Bola*. Proses selanjutnya di satu sisi kerangka rumah dilakukan proses pemasukan balok kayu *pattolo* dan *padongko* ke tiang utama (gambar 4-b). Kemudian di untuk memudahkan proses pemasukan balok kayu, pada sisi yang berlawanan dilakukan proses pemukulan dengan cara mendorong balok kayu *pattolo* dan *padongko* menggunakan batang kayu yang berukuran cukup besar (gambar 4-c). Tahap selanjutnya dilakukan proses perataan jarak tiang yang berada di bagian tengah kerangka oleh warga masyarakat (gambar 4-d). Jarak antar tiang dapat berubah ketika proses pemukulan terjadi sehingga proses ini perlu dilakukan agar jarak antar tiang yang satu dengan tiang yang lain memiliki jarak yang sesuai dengan ukuran kerangka. Kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan proses pemasangan *paccala* oleh para tukang (gambar 4-e).



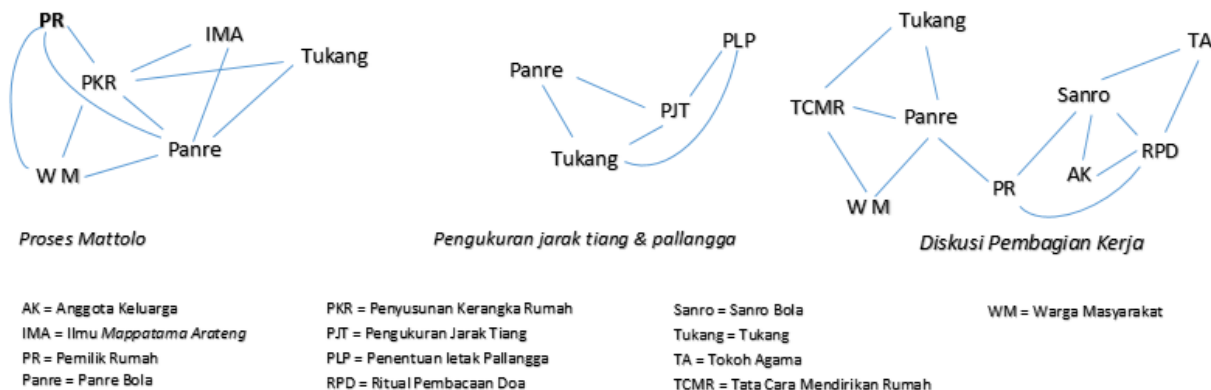
Gambar 4a-4i. Kegiatan Pada Proses *Mattibang Bola* Setelah pemasangan balok kayu *pattolo* dan *padongko* telah dipasang, kerangka tersebut dikuatkan dengan mengapit balok *paccala* yang diletakkan dibawah balok kayu *pattolo* maupun *padongko*. Kemudian proses penyusunan kerangka tiang rumah yang telah diselesaikan akan disiapkan

dan disusun dengan rapih (gambar 4-f). Gambaran detail terkait kerangka tiang rumah Bugis dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Detail kerangka tiang rumah

Tahap selanjutnya setelah penyusunan kerangka tiang rumah adalah penyesuaian jarak antar tiang dengan penempatan *pallangga* (gambar 4-g). *Pallangga* merupakan pondasi berbentuk umpak yang digunakan untuk menopang beban pada tiang rumah (*aliri*). Pada tahap ini, *Panre Bola* dan para tukang mengukur jarak antar tiang (*aliri*) dari kerangka rumah yang telah disusun rapih. Kemudian hasil jarak antar tiang tersebut akan disesuaikan pada perletakkan posisi *pallangga* (gambar 4-h). Pada tahap selanjutnya, para aktor seperti *Sanro Bola*, *Panre Bola*, *pemilik rumah*, tokoh masyarakat serta beberapa warga melakukan diskusi bersama terkait pembagian tugas untuk pekerjaan selanjutnya (gambar 4-i). *Sanro Bola* akan memimpin diskusi terkait tata cara penandaan pusat tiang rumah (*possibola*) dan ritual pembacaan doa yang akan dilakukan oleh pemilik rumah beserta anggota keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang akan dilibatkan yaitu tokoh yang telah mendalami ilmu agama dan telah berpengalaman dalam hal ritual pembacaan doa. Pembacaan doa ini dimaksudkan memohon kepada Tuhan agar pemilik rumah dan anggota keluarga selalu diberi keselamatan dan terhindar dari segala macam bencana selama berhuni (Salenda, 2016). Diskusi terkait proses mendirikan kerangka rumah akan dipimpin oleh *Panre Bola*, dimana *Panre Bola* akan membagi tugas pada setiap tukang yang bekerja dan memberi arahan bagi warga masyarakat terkait langkah-langkah dalam prosesi mendirikan kerangka tiang rumah yang akan dikerjakan esok hari. Gambaran hubungan jejaring aktor pada proses *Mattibang Bola* dapat dilihat pada sociotechnogram (gambar 6). Secara garis besar proses *Mattibang Bola* terdiri dari 3 tahapan yaitu proses *mappatama*



Gambar 6. Sociotechnogram pada proses *Mattibang Bola*

arateng, pengukuran jarak antar tiang & penentuan letak *pallangga*, dan diskusi pembagian kerja.

2) Relasi Jejaring Aktor dalam Proses Penandaan Tiang Pusat Rumah (*Possi Bola*)

Masyarakat Bugis memiliki keyakinan bahwa *possi bola* merupakan tempat yang baik untuk melakukan kegiatan spritual seperti pembacaan doa dan ritual lainnya (Kesuma & Rahman, 2018). Proses penandaan tiang pusat rumah merupakan proses dimana satu tiang akan diberikan tanda berupa kain kafan serta persembahan lainnya. Proses penandaan tiang ini memiliki makna bahwa segala aktivitas spiritual akan dipusatkan pada satu tiang. Secara garis besar, proses penandaan *possi bola* ini dilakukan dengan pembacaan doa oleh *Sanro Bola* dan pemberian tanda oleh tokoh agama yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan terkait tata cara penandaan *possi bola*. Proses penandaan *possi bola* dapat dilihat pada gambar 7a-7d.

Tahap awal yang dilakukan dalam proses penandaan *possi bola* adalah menentukan titik perletakan tiang yang ditempatkan diatas *pallangga* (gambar 7-a). Titik tersebut diberi tanda berupa nomor untuk menandakan kepada *Sanro Bola* bahwa prosesi pembacaan doa dapat dilakukan di tempat tersebut. Sebelum pembacaan doa pada titik *possi bola* dilakukan, warga masyarakat atau kerabat dekat pemilik rumah terlebih dahulu akan menggali tanah di sekitar area *pallangga* (gambar 7-b). Setelah proses penggalian tanah, *Sanro Bola* akan melakukan pembacaan doa dan menempatkan suatu sesajen berupa makanan yang manis seperti buah pala, kayu manis, kelapa serta gula merah dan telah ditempatkan pada sebuah tempurung kelapa yang dibungkus oleh kain kaci berwarna putih (gambar 7-c).

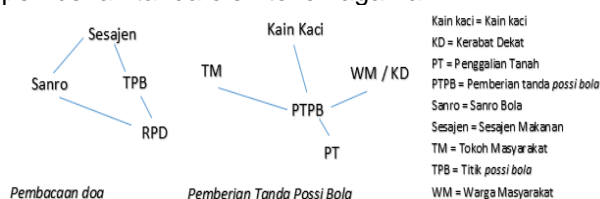


Gambar 7a-7d. Kegiatan proses penandaan *possi bola*

Menurut kepercayaan Bugis, sesuatu yang telah diberikan sesuatu yang manis-manis atau disebut dengan *sennureng*, maka dipercaya bahwa kegiatan tersebut akan menjadi berkah dan mudah rezeki dalam berbagai hal (Salenda, 2016). Setelah pembacaan doa oleh *Sanro Bola*, kemudian tokoh masyarakat akan memberikan tanda pada *possi bola* berupa kain kaci berwarna putih pada salah satu kerangka rumah (7-d). Hal ini dimaksudkan untuk memberikan tanda bahwa kerangka tersebut merupakan kerangka pertama yang akan didirikan dalam proses mendirikan rumah.

Gambaran hubungan jejaring aktor pada proses penandaan *possi bola* dapat dilihat pada

sociotechnogram (gambar 8). Secara garis besar, terdapat 2 tahapan dalam proses penandaan *possi bola* yaitu pembacaan doa oleh *Sanro Bola* dan pemberian tanda oleh tokoh agama.



Gambar 8. Sociotechnogram pada proses penandaan *possi bola*

3) Relasi Jejaring Aktor dalam Proses Ritual Pembacaan Doa Syukur (*Barzanji*)

Ritual pembacaan doa tidak hanya dilakukan pada saat proses penandaan *possi bola*. Pada tahap ini, proses pembacaan doa yang dilakukan dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Proses pembacaan doa ini tidak begitu jauh berbeda dengan pembacaan doa pada tahap proses penentuan *possi bola*. Perbedaan yang terlihat hanya pada jenis sesajen dan para aktor yang terlibat. Pada tahap ini, para aktor seperti pemilik rumah, anggota keluarga, kerabat dekat, tokoh agama, serta *Sanro Bola* ikut terlibat dalam proses *barzanji*. Proses *barzanji* dapat dilihat pada gambar 9a-9c.

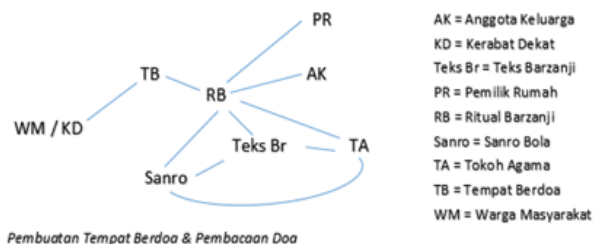
Pada tahap ini, pembacaan doa akan dilakukan di lokasi pembangunan. Pada tahap awal, kerabat dekat atau warga masyarakat akan membantu membuatkan tempat untuk proses pembacaan doa. Tempat tersebut akan diberikan alas dan dibuatkan tenda sebagai pelindung dari matahari ketika proses *barzanji* akan dilaksanakan (gambar 9-a). Kemudian setelah persiapan tempat telah selesai dipersiapkan, *Sanro Bola* akan mengarahkan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk melakukan proses *barzanji* yang akan diikuti oleh pemilik rumah beserta anggota keluarga (gambar 9-b).

Pada proses ini, tokoh agama atau disebut dengan *parewa masiji* akan membacakan doa syukur dengan membaca teks *barzanji* dimana teks tersebut berisi syair atau sajak pujian kepada nabi Muhammad SAW (gambar 9-c). Sesuai dengan kepercayaan Bugis teks *barzanji* tersebut merupakan teks yang diturunkan dari nenek moyang dan biasa digunakan dalam proses pembacaan doa syukur pada kegiatan naik haji, aqiqah, pernikahan, acara Maulid, dan kegiatan pindah rumah atau masuk rumah baru (Muttaqin, 2016).



Gambar 9a-9c. Kegiatan proses pembacaan *barzanji*

Gambaran hubungan jejaring aktor pada proses pembacaan doa syukur (*barzanji*) dapat dilihat pada sociotechnogram (gambar 10). Secara garis besar, terdapat 2 tahapan dalam proses *barzanji* yaitu pembuatan tempat berdoa dan proses pembacaan doa syukur.



Gambar 10. Sociotechnogram pada proses ritual pembacaan doa (*Barzanji*)

4) Relasi Jejaring Aktor dalam Proses Mendirikan Rumah (*Mappatettong Bola*)

Proses mendirikan kerangka tiang rumah merupakan proses terakhir yang dilakukan pada tahap *Mappatettong Bola*. Proses ini biasanya dilakukan satu hari setelah proses *Mattibang Bola*, proses penandaan tiang *possi bola* dan ritual pembacaan doa selesai dikerjakan.

Menurut keterangan *Sanro Bola*, waktu yang baik untuk mendirikan rumah yaitu pada waktu pagi hari. Rentan waktu diantara 5.30 - 6.30 pagi dipercaya merupakan waktu yang baik untuk mendirikan rumah karena pada saat itu warga masyarakat masih sangat bersemangat untuk memulai kegiatan atau beraktivitas. Proses mendirikan kerangka tiang rumah ada pada gambar 11a-11i.



Gambar 11a-11i. Kegiatan pada proses *mappatettong bola*

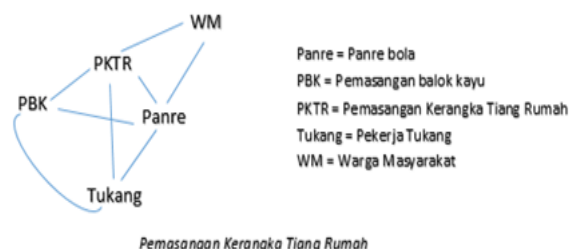
Pada tahap awal, kerangka rumah yang telah dikerjakan pada tahap *Mattibang Bola* akan mulai didirikan oleh bantuan para warga masyarakat dan para tukang dengan arahan *Panre Bola* (gambar 11-a). Kerangka tiang rumah yang pertama didirikan adalah kerangka yang mempunyai tanda *possi bola*. Proses pendirian kerangka rumah tersebut dilakukan oleh dengan cara menarik kerangka yang telah diikat dengan tali dan didorong oleh bambu pada setiap titik tiang.

Setelah didirikan, kerangka tiang rumah pertama tersebut akan ditahan oleh bambu yang diikat secara diagonal agar kerangka rumah dapat tetap berdiri tegak (gambar 11-b). Proses pengikatan bambu akan dilakukan oleh *Panre Bola* dan para tukang di

atas kerangka tiang untuk menyambung dan mengikat bambu secara diagonal pada setiap titik tiang (gambar 11-c).

Kemudian, penggalian tanah akan dilakukan oleh para warga untuk menahan beban bambu yang telah diikat secara diagonal pada di setiap titik tiang (gambar 11-d, 11-e). Proses yang sama juga akan dilakukan pada pendirian kerangka tiang rumah yang kedua dan kerangka selanjutnya (gambar 11-f, 11g, 11-h, 11-i). Menurut keterangan *Panre Bola*, terdapat urutan pada proses pendirian kerangka tiang rumah berdasarkan lajur pada layout rumah. Pada umumnya, lajur kerangka tiang yang memiliki tanda *possi bola* akan didirikan pada urutan pertama. Sedangkan urutan pendirian kerangka yang kedua dan kerangka selanjutnya akan disesuaikan dengan jenis dan layout rumah.

Gambaran hubungan jejaring aktor pada proses mendirikan kerangka tiang rumah dapat dilihat pada sociotechnogram (gambar 12).



Gambar 10. Sociotechnogram pada proses *Mappatettong Bola*

B. Nilai Kearifan Lokal Dalam Jejaring Aktor Pada Proses Mendirikan Rumah Bugis

Budaya tradisi membangun rumah dapat dikatakan sebagai modal budaya (*cultural capital*) karena pengetahuan, keterampilan intelektual dan praktik yang dilakukan oleh invididu seseorang dapat memberikan keuntungan untuk mencapai modal sosial yang tinggi dalam lingkungan masyarakat (Bourdieu, 1986). Syahra (2003) mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat tergantung pada seberapa besar modal budaya dan modal ekonomi yang ada dalam suatu jaringan. Modal budaya sendiri dapat dikatakan sebagai akumulasi pengetahuan budaya yang memberikan status sosial dan kekuasaan dalam masyarakat.

Dovey (2010) mengatakan bahwa modal sosial (*cultural capital*) merupakan akumulasi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), perilaku atau tata krama (*manners*), dan mandat (*credential*). Pada tahap ini, nilai nilai kearifan lokal akan dilihat pada aspek modal budaya (*cultural capital*) yang ada dalam relasi jejaring aktor dalam proses mendirikan rumah (tabel 1).

Pada relasi jejaring aktor yang terjadi pada 4 tahapan dalam proses pembangunan rumah Bugis, terdapat 2 aktor penting yang keterlibatannya sangat mempengaruhi berjalannya proses mendirikan rumah yaitu *Sanro Bola* dan *Panre Bola* yang merupakan aktor yang dipercaya oleh warga masyarakat Bugis dalam mengatur proses mendirikan rumah. Ilmu, keterampilan dan

Tabel 1. Penerapan nilai kearifan lokal dan modal budaya dalam proses mendirikan rumah Bugis

No	Aktor	Proses Mendirikan Rumah	Nilai Kearifan Lokal (<i>Cultural Capital</i>)			
			Pengetahuan (Knowledge)	Keterampilan (Skill)	Tata Krama (Manners)	Mandat (Credential)
1	Sanro Bola	<i>Mattibang Bola</i>	-	-	-	-
		Proses Penandaan Pusat Tiang Rumah (<i>possibola</i>)	Penguasaan ilmu terkait tata cara penandaan <i>possibola</i>	Membacakan doa & memberi arahan kepada tokoh masyarakat.	-	Buku Lontara digunakan sebagai pedoman tata cara penandaan <i>possibola</i> .
		Ritual Pembacaan Doa Syukur (<i>Barzanji</i>)	Penguasaan ilmu <i>barzanji</i> untuk memberi keselamatan pada rumah dan penghuni rumah.	Memberi arahan kepada tokoh agama dalam prosesi pembacaan doa.	Dipercaya sebagai pemimpin dalam prosesi pembacaan doa.	Teks <i>barzanji</i> digunakan sebagai pedoman tata cara pembacaan doa.
		<i>Mappatettong Bola</i>	-	-	-	-
2	Panre Bola	<i>Mattibang Bola</i>	Penguasaan ilmu terkait <i>mattolo</i> .	Menyusun kerangka tiang rumah.	Memberi arahan kepada warga dan tukang untuk menyusun kerangka tiang rumah.	-
		Proses Penandaan Pusat Tiang Rumah	-	-	-	-
		Ritual Pembacaan Doa Syukur (<i>Barzanji</i>)	-	-	-	-
		<i>Mappatettong Bola</i>	Penguasaan ilmu terkait mendirikan kerangka tiang rumah.	Menguasai tata cara dan urutan lajur pendirian kerangka tiang rumah.	Memberi arahan kepada warga dan tukang terkait tata cara mendirikan kerangka tiang rumah.	Pengalaman mendirikan ratusan rumah digunakan sebagai pedoman dalam memimpin proses <i>Mappatettong Bola</i> .

pengalaman yang dimiliki *Sanro Bola* dan *Panre Bola* dalam tradisi membangun rumah merupakan modal dasar yang mencerminkan modal budaya masyarakat suku Bugis yang masih dipertahankan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Tradisi budaya membangun rumah merupakan modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bugis. Pada proses tradisi mendirikan rumah, sikap gotong royong yang telah ditunjukkan serta banyaknya aktor yang terlibat merupakan bukti relasi jaringan yang kuat dalam suatu komunitas masyarakat Bugis. Terdapat aktor-aktor yang terlibat dalam 4 tahapan proses mendirikan rumah bugis antara lain adalah *Sanro Bola*, *Panre Bola*, pemilik rumah, anggota keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, tukang, kerabat dekat, dan warga masyarakat. 4 tahapan proses mendirikan rumah antara lain terdiri dari proses penyusunan kerangka tiang rumah (*Mattibang Bola*), proses penandaan pusat tiang

rumah (*possibola*), ritual pembacaan doa syukur (*Barzanji*), dan proses mendirikan kerangka tiang rumah (*Mappatettong Bola*).

Sanro Bola dan *Panre Bola* merupakan aktor yang peran dan keterlibatannya sangat berpengaruh dalam 4 proses tahapan mendirikan rumah tradisional Bugis. Dalam hal ini, *Sanro Bola* dan *Panre Bola* berperan sebagai "aktan" yaitu aktor pengendali karena mampu mengendalikan aktor-aktor lain dalam kerja membangun rumah. Secara garis besar, *Sanro Bola* merupakan aktor yang akan memimpin proses penandaan pusat tiang rumah (*Possibola*) dan ritual pembacaan doa syukur (*Barzanji*). *Sanro Bola* sangat dipercaya oleh masyarakat Bugis dalam memimpin proses tersebut karena telah memiliki teks lontara dan *barzanji* serta pengalaman dalam hal ritual pembacaan doa. Pembacaan doa ini dimaksudkan memohon kepada Tuhan agar pemilik rumah dan anggota keluarga selalu diberi keselamatan dan terhindar dari segala macam bencana selama berhari.

Sedangkan *Panre Bola* merupakan aktor yang dipercaya untuk memimpin proses *Mattibang Bola* dan *Mappatettong Bola*. Secara garis besar, *Panre Bola* akan membagi tugas pada setiap tukang yang bekerja dan memberi arahan bagi warga masyarakat terkait langkah-langkah dalam prosesi mendirikan rumah.

Kekuatan *Sanro Bola* dan *Panre Bola* ditentukan karena mandat yang didapatkan secara turun temurun untuk mengantarkan pengetahuan dalam tradisi membangun kepada pelaku-pelaku lain yang terlibat. Artinya, selain artefak rumah, ada aktor-aktor manusia yang berperan dalam menjaga tradisi keberadaa rumah adat suatu masyarakat. Peran penting beberapa aktor ternyata ditentukan oleh penguasaan akan pengetahuan yang diwariskan dan menjadi mandat yang mampu mengendalikan pelaku lain dalam tradisi membangun rumah.

Ke depan, pendekatan ANT diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Arsitektur Nusantara karena mampu mengungkap aktor-aktor yang berperan dalam keberlangsungan suatu tradisi. Dengan perspektif ini, maka keberadaan suatu rumah dapat ditelusuri siapa-siapa dan apa saja yang berperan dalam suatu proses pembangunan rumah. Dari sini dapat dilacak, bagaimana pengetahuan dan kearifan lokal berperan dalam suatu kerja yang berbasis tradisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kepada rekan mahasiswa pascasarjana dan dosen arsitektur Institut Teknologi Bandung yang telah memberikan arahan dan masukan dalam proses penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, K. R. (2017). *Berselancar ke 34 rumah adat Indonesia yuk!* Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Beddu, S. (2009). Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis. *Jurnal Penelitian ENJINIRING*, 12(2), 191–198.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital.* "Handbook of Theory and Research in the Sociology of Education", ed. J. Richardson. Westport, CT: Greenwood Press.
- Callon, M. (1986). 1986: *Some elements of a sociology of translation: domestication of the scallops and the fisherman of St Brieuc bay.* In Law, J., editor, *Power, action and belief: a new sociology of knowledge*, London: Routledge, 196-232.
- Dovey, K. (2010). *Becoming Places Urbanism/Architecture/ Identity/Power.* London: Routledge.
- Ekomadyo, A. S. (2014). Arsitektur sebagai Media Transformasi Budaya Lokal dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat. In *Seminar Nasional Merah Putih: Tempat Dan Ruang Dalam Latar Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia.
- Ekomadyo, A. S., & Yuliar, S. (2015). Social reassembling as design strategies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, 152–160.
- Kesuma, A. I. (2014). Mappatettong Bola: Wujud Kegotongroyongan Masyarakat Bugis. *JURNAL SOSIAL BUDAYA*, 1(2), 1–15.
- Kesuma, A. I., & Rahman, A. (2018). Mappettong Bola: A

- Form of Mutual Help in Bugis Community. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. Atlantis Press.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: an Introduction to Actor-Network Theory*. Newyork: Oxford University Press.
- Macknight, C. C. (1984). The concept of a 'work'in Bugis manuscripts. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 18, 103–114.
- Mukhlis. (1994). *Daftar Katalog rol 1-82 Proyek Naskah Unhas* (1994a ed.). Ujung Pandang: Proyek Naskah Unhas.
- Musnur, I. (2018). Simbolisasi Implementasi Pacce (Solidaritas) Sebagai Analogi Representasi Kebersamaan Dalam Masyarakat Bugis. *Narada: Jurnal Desain Dan Seni*, 5(2), 77–98.
- Muttaqin, A. (2016). "Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129–150.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noviana, M. (2013). Konsep Arsitektur Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah. *Kreatif*, 1(1), 37–46.
- Priyatma, J. E. (2013). Potensi Teori Jejaring Aktor Untuk Memahami Inovasi Teknologi. *Seminar Nasional RITEKTRA*.
- Robinson, K. (2005). *Tradisi Membangun Rumah di Sulawesi Selatan (Tapak-Tapak Waktu: Sejarah, Kebudayaan, Dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan)*. Makassar: Inninawa.
- Rosyadi. (2015). Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3), 415–430.
- Rusnandar, N. (2015). Tatacara dan Ritual Mendirikan Rumah di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3), 525–542.
- Salenda, K. (2016). Hukum Islam Indonesia sebagai Role Model Islam Nusantara. *Al-Ulum*, 16(1), 229–245.
- Sukmi, S. N. (2015). Transformasi Peranan Aktor Dalam Virtual Movement (Studi Kasus Petisi# sayaKPK melalui change. org). *PAX HUMANA*, 2(3 Sep), 205–218.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Trumansyahjaya, K., & Tatura, L. S. (2018). *Studi Proses Tradisi Membangun Rumah Tinggal Gorontalo Terhadap Kebudayaan Gorontalo*.
- Wasilah, & Hildayanti, A. (2017). Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 14(2), 70–79.
- Wulandari, I., & Indarti, T. (2018). Representasi Jaringan Dalam Novel "Nadira" Karya Leila S. Chudori (Kajian Teori Jaringan-aktor Michel Callon). *BAPALA*, 5(2).
- Yahya, H. (2018). Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 214–234.
- Yuliar, S. (2009). Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan Aktor. *Bandung: Penerbit ITB*.